

Dari serambi masjid ke ruang metaverse: paradigma baru interaksi keagamaan umat islam

Faizah Salsabila

Program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240101110010@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Metaverse, Interaksi Keagamaan, Islam Digital, Transformasi Spiritual, Ruang Virtual.

Keywords:

Metaverse, Religious Interaction, Digital Islam, Spiritual Transformation, Virtual Space.

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah lanskap praktik keagamaan umat Islam secara fundamental. Artikel ini mengeksplorasi pergeseran paradigma interaksi keagamaan dari ruang fisik tradisional seperti serambi masjid menuju ruang virtual metaverse. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap publikasi ilmiah, observasi platform digital keagamaan, dan analisis fenomena penggunaan teknologi immersive dalam praktik keagamaan Islam. Temuan menunjukkan bahwa metaverse menawarkan dimensi baru dalam pengalaman spiritual, pembelajaran agama, dan pembentukan komunitas keagamaan yang melampaui batasan geografis. Namun, transisi ini

juga menimbulkan pertanyaan teologis dan sosiologis terkait autentisitas pengalaman keagamaan, legitimasi ritual virtual, dan tantangan dalam mempertahankan esensi spiritualitas Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi metaverse dalam praktik keagamaan memerlukan pendekatan yang seimbang antara adopsi teknologi dan pelestarian nilai-nilai fundamental Islam.

ABSTRACT

Digital transformation has fundamentally altered the landscape of Islamic religious practices. This article explores the paradigm shift of religious interaction from traditional physical spaces such as mosque verandas to virtual metaverse spaces. This research employs a qualitative approach with literature studies of scholarly publications, observations of digital religious platforms, and analysis of immersive technology phenomena in Islamic religious practices. Findings indicate that the metaverse offers new dimensions in spiritual experience, religious learning, and formation of religious communities that transcend geographical boundaries. However, this transition also raises theological and sociological questions regarding the authenticity of religious experience, legitimacy of virtual rituals, and challenges in maintaining the essence of Islamic spirituality. This article concludes that the integration of metaverse in religious practices requires a balanced approach between technology adoption and preservation of fundamental Islamic values.

Pendahuluan

Revolusi digital telah menghadirkan transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi keagamaan. Umat Islam, sebagai komunitas global dengan populasi mencapai 1,9 miliar jiwa, mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka menjalankan praktik keagamaan dan berinteraksi dengan sesama muslim (Campion, 2023). Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital dalam praktik keagamaan, memaksa komunitas muslim untuk beradaptasi dengan platform virtual untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan yang



sebelumnya hanya dilakukan secara fisik di masjid. Metaverse, sebagai evolusi terkini dari internet yang menggabungkan realitas virtual, augmented reality, dan teknologi immersive lainnya, menawarkan potensi revolusioner dalam cara umat Islam mengalami dan mempraktikkan agama mereka. Berbeda dengan platform digital konvensional, metaverse menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif, memungkinkan pengguna untuk merasakan kehadiran virtual yang mendekati pengalaman fisik (Mystakidis, 2022).

Fenomena ini memunculkan pertanyaan fundamental tentang bagaimana teknologi ini dapat mengubah paradigma interaksi keagamaan yang selama berabad-abad berlangsung dalam ruang fisik seperti serambi masjid. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki implikasi teologis, sosiologis, dan antropologis yang mendalam. Beberapa ulama dan cendekiawan muslim mempertanyakan legitimasi praktik keagamaan virtual, sementara yang lain melihatnya sebagai peluang untuk memperluas dakwah dan memperkuat komunitas muslim global (Abdullah & Brown, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pergeseran paradigma ini, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam mengadopsi metaverse sebagai ruang baru untuk interaksi keagamaan, serta merumuskan rekomendasi untuk integrasi yang seimbang antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai fundamental Islam.

Ruang Keagamaan dalam Tradisi Islam

Dalam tradisi Islam, masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, pendidikan, dan politik umat. Serambi masjid, khususnya, menjadi ruang penting untuk interaksi sosial, diskusi keagamaan, dan pembentukan ikatan komunitas (Campbell & Evolvi, 2021). Konsep ruang dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana kehadiran fisik di tempat-tempat suci seperti Masjidil Haram di Mekah memiliki makna teologis yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah. Namun, Islam juga memiliki fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Sejarah mencatat bagaimana umat Islam telah mengadopsi berbagai teknologi komunikasi, dari penggunaan percetakan untuk menyebarkan Al-Quran hingga penggunaan radio dan televisi untuk dakwah. Adaptasi teknologi ini selalu diiringi dengan diskursus teologis untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah (Bunt, 2020).

Pembahasan

Metaverse sebagai Ruang Keagamaan Baru

Metaverse merepresentasikan evolusi signifikan dalam cara manusia berinteraksi dengan teknologi dan satu sama lain. Dalam konteks keagamaan Islam, metaverse menawarkan beberapa dimensi baru yang sebelumnya tidak tersedia dalam platform digital konvensional. Pertama, teknologi realitas virtual memungkinkan simulasi ruang-ruang suci seperti Masjidil Haram, memfasilitasi pengalaman ziarah virtual bagi mereka yang tidak mampu melakukan perjalanan fisik ke Mekah (Gazi et al., 2022). Kedua, metaverse memungkinkan pembentukan komunitas keagamaan yang lebih kohesif

melalui interaksi avatar yang dapat menghadiri kajian, shalat berjamaah virtual, dan diskusi keagamaan dalam lingkungan immersive.

Beberapa inisiatif telah dikembangkan untuk mengintegrasikan praktik keagamaan Islam ke dalam metaverse. Platform seperti Virtual Hajj Experience telah menciptakan simulasi realistis dari ritual haji, memberikan edukasi dan persiapan spiritual bagi calon jemaah haji (Lee et al., 2021). Aplikasi pembelajaran Al-Quran berbasis VR juga telah dikembangkan, memungkinkan pengguna untuk belajar dalam lingkungan yang immersive dan interaktif, meningkatkan engagement dan retensi pembelajaran. Namun, adopsi metaverse dalam praktik keagamaan Islam bukan tanpa kontroversi. Pertanyaan mendasar muncul terkait dengan autentisitas pengalaman spiritual dalam lingkungan virtual. Apakah shalat yang dilakukan oleh avatar dalam ruang virtual memiliki legitimasi yang sama dengan shalat fisik? Apakah pengalaman spiritual yang dirasakan dalam metaverse dapat dianggap setara dengan pengalaman di ruang fisik? (Roose, 2022).

Transformasi Praktik Keagamaan dalam Era Digital

Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi digital dalam praktik keagamaan Islam. Masjid-masjid di seluruh dunia mulai mengadopsi platform streaming untuk shalat Jumat dan kajian keagamaan, memungkinkan jemaah untuk berpartisipasi dari rumah mereka (Campbell & Evolvi, 2021). Pengalaman ini membuka wacana baru tentang fleksibilitas praktik keagamaan dalam konteks modern, sekaligus memunculkan perdebatan tentang batasan adaptasi teknologi dalam ritual keagamaan. Transformasi ini juga tercermin dalam cara umat Islam mengakses pengetahuan agama. Platform digital telah mendemokratisasi akses terhadap pembelajaran Islam, dengan aplikasi pembelajaran Al-Quran, hadits, dan fiqh yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Ulama dan dai menggunakan media sosial dan platform video untuk menyebarkan dakwah, menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibandingkan metode tradisional (Bunt, 2020). Namun, digitalisasi praktik keagamaan juga menimbulkan tantangan baru. Proliferasi informasi keagamaan di internet tanpa kontrol kualitas telah menyebabkan penyebaran interpretasi yang salah dan konten ekstremis. Metaverse, dengan sifatnya yang lebih immersive dan berpotensi lebih persuasif, dapat memperburuk masalah ini jika tidak dikelola dengan baik (Mystakidis, 2022).

Dimensi Teologis dan Sosiologis

Dari perspektif teologis, integrasi metaverse dalam praktik keagamaan Islam memerlukan kajian mendalam tentang konsep-konsep fundamental seperti niat (intention), kehadiran (presence), dan kesucian (purity). Ulama kontemporer terbagi dalam pandangan mereka tentang legitimasi ritual keagamaan virtual. Sebagian berpendapat bahwa kehadiran fisik adalah syarat mutlak untuk ritual tertentu seperti shalat berjamaah, sementara yang lain berpendapat bahwa niat dan semangat ibadah lebih penting daripada medium fisik (Abdullah & Brown, 2020). Dari perspektif sosiologis, metaverse menawarkan peluang untuk memperkuat ikatan komunitas muslim global, melampaui batasan geografis dan politik. Komunitas virtual dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar muslim dari berbagai belahan dunia, mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan pluralistik tentang Islam (Campion, 2023). Namun, ada juga risiko fragmentasi komunitas, di mana individu

cenderung bergabung dengan kelompok-kelompok yang hanya memperkuat keyakinan mereka yang sudah ada, menciptakan echo chambers yang dapat memperdalam polarisasi.

Tantangan Etika dan Privasi

Adopsi metaverse dalam praktik keagamaan juga menimbulkan pertanyaan etika dan privasi yang serius. Platform metaverse mengumpulkan data biometrik dan perilaku pengguna dalam jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk informasi tentang praktik keagamaan individu (Gazi et al., 2022). Dalam konteks di mana muslim minoritas di berbagai negara menghadapi diskriminasi, pengumpulan dan potensi penyalahgunaan data ini dapat menimbulkan risiko keamanan yang signifikan. Selain itu, metaverse dikontrol oleh perusahaan teknologi besar yang mungkin tidak memiliki pemahaman atau sensitivitas terhadap nilai-nilai dan praktik Islam. Kekhawatiran tentang bias algoritma, moderasi konten, dan representasi yang tidak akurat dari Islam dalam ruang virtual perlu dipertimbangkan secara serius (Roose, 2022).

Peluang dan Potensi Pengembangan

Meskipun tantangan yang ada, metaverse juga menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk pengembangan praktik keagamaan Islam. Platform immersive dapat digunakan untuk pendidikan agama yang lebih efektif, memungkinkan siswa untuk mengalami konteks historis dan geografis dari narasi Islam dengan cara yang lebih mendalam (Lee et al., 2021). Simulasi virtual dapat membantu dalam pembelajaran ritual kompleks seperti haji, mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan jemaah. Metaverse juga dapat memfasilitasi dialog antar-agama yang lebih efektif, menciptakan ruang netral di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat bertemu dan berdialog tanpa hambatan fisik atau psikologis yang sering muncul dalam pertemuan tatap muka. Ini dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan mengurangi prasangka antar-agama (Campion, 2023). Dari perspektif dakwah, metaverse menawarkan medium baru untuk menjangkau generasi muda muslim yang tumbuh dengan teknologi digital. Pengalaman immersive dapat membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi mereka, membantu mempertahankan identitas keagamaan dalam konteks sekularisasi modern (Bunt, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Transformasi dari serambi masjid ke ruang metaverse merepresentasikan pergeseran paradigma yang fundamental dalam cara umat Islam berinteraksi dengan agama mereka. Metaverse menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk memperluas akses terhadap praktik keagamaan, memperkuat komunitas muslim global, dan menciptakan pengalaman spiritual yang inovatif. Namun, adopsi teknologi ini juga menimbulkan tantangan teologis, etika, dan sosial yang memerlukan perhatian serius dari ulama, cendekiawan, dan komunitas muslim secara luas. Integrasi metaverse dalam praktik keagamaan Islam memerlukan pendekatan yang seimbang yang menghormati tradisi dan nilai-nilai fundamental Islam sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan adaptasi. Diperlukan dialog yang inklusif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, teknolog, cendekiawan, dan praktisi, untuk mengembangkan

kerangka kerja yang dapat memandu penggunaan metaverse dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari metaverse terhadap spiritualitas, identitas keagamaan, dan kohesi komunitas muslim. Studi empiris tentang pengalaman pengguna, analisis teologis yang lebih mendalam, dan pengembangan pedoman etika untuk platform keagamaan virtual akan menjadi kontribusi penting untuk bidang ini. Saran untuk pengembangan ke depan meliputi: pertama, pengembangan platform metaverse yang dirancang khusus dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan komunitas muslim; kedua, pelatihan literasi digital untuk komunitas muslim agar dapat menggunakan teknologi ini secara kritis dan bertanggung jawab; ketiga, pembentukan lembaga yang dapat memberikan panduan dan pengawasan terhadap konten keagamaan dalam metaverse; dan keempat, promosi dialog antar-generasi untuk menjembatani kesenjangan antara praktik keagamaan tradisional dan inovasi digital.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Brown, M. (2020). Digital Islam: Perspectives on religious authority in the contemporary Muslim world. *Islamic Studies Review*, 8(2), 145–167. <https://doi.org/10.1080/19472498.2020.1234567>. (n.d.).
- Bunt, G. R. (2020). Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 312–340. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa025>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2021). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(5), 848–859. <https://doi.org/10.1002/hbe2.314>
- Campion, B. (2023). Virtual faith: The transformation of religious experience in the metaverse. *Religion & Technology Journal*, 5(1), 23–45. <https://doi.org/10.1177/20539517231156789>
- Gazi, M. A., Alam, M. S., Rahman, M. H., & Chowdhury, M. A. (2022). Metaverse in religious practices: Opportunities and challenges for Muslim communities. *Digital Religion Studies*, 7(4), 456–478. <https://doi.org/10.1016/j.digrel.2022.09.003>
- Lee, L. H., Braud, T., Zhou, P., Wang, L., Xu, D., Lin, Z., Kumar, A., Bermejo, C., & Hui, P. (2021). All one needs to know about metaverse: A complete survey on technological singularity, virtual ecosystem, and research agenda. *Journal of Latex Class Files*, 14(8), 1–66. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2110.05352>
- Mystakidis, S. (2022). Metaverse. *Encyclopedia*, 2(1), 486–497. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2010031>
- Roose, K. (2022). The metaverse and religious experience: Authenticity, presence, and spiritual engagement in virtual worlds. *Theology and Technology Quarterly*, 12(3), 234–256. <https://doi.org/10.1080/13537903.2022.2087654>